

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang

PSK (Pekerja Seks Komersial) merupakan perempuan yang memberikan jasa pelayanan seksual atas permintaan bertujuan memuaskan pemakai dengan imbalan uang atau barang.¹ Tubuh menjadi objek utama untuk memuaskan pelanggan. Tubuh harus dijamin kebersihannya agar pelanggan merasa puas dengan PSK yang mereka sewa. Kepuasan itu dapat memberi satu nilai tambah untuk PSK karena jasanya akan dipakai lagi oleh pelanggan. Kepuasan pelanggan juga membawa keuntungan bagi PSK karena pendapatan mereka bisa meningkat dan kehidupan mereka bisa terjamin. Seorang PSK harus bisa memberi kepuasan bagi pelanggannya jika tidak memuaskan pelanggan mereka akan kehilangan penghasilan.

Bekerja sebagai seorang PSK memang sangat beresiko bagi para pekerjanya karena bisa memberi dampak negatif. Salah satu dampak yang paling berbahaya yaitu HIV/AIDS. Penyakit yang belum memiliki obat ini akan membuat masyarakat takut dan bisa mengucilkan para PSK. Sebab masyarakat sangat yakin mereka berpeluang besar terkena penyakit itu. Keyakinan masyarakat tidak bisa dipungkiri karena salah satu cara penyebaran HIV/AIDS dengan berhubungan badan. Seorang PSK setiap hari pasti berhubungan badan, maka peluang penyebaran penyakit HIV/AIDS sangat besar.

Proses seseorang menjadi PSK bermacam-macam cara masuknya. Secara umum ada dua cara orang menjadi PSK yaitu kemauan sendiri dan dipaksa.² Orang yang mau sendiri menjadi PSK dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi yang mendesak. Bekerja sebagai PSK bisa dikatakan mempunyai penghasilan yang sangat baik. Kesulitan ekonomi bisa teratasi dengan cepat ketika bekerja sebagai seorang PSK.

¹ Hosana Abidance Salu Lobo, Yanto Paulus Hermanto, dan Joko Prihanto, "Pendekatan Penginjilan Terhadap Pekerja Seks Komersial", *Jurnal Diegesis*, 7:2 (Agustus,2022), hlm. 91.

² Binahayati Rusyidi dan Nunung Nurwati, "Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia", *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5:3 (Desember,2018), hlm. 305.

Keinginan untuk menjadi PSK memang tidak mudah tetapi lebih tidak mudah lagi kalau tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadi. Seorang siap menanggung malu bekerja sebagai PSK demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang menjadi PSK juga karena ada paksaan. Saat orang kesulitan mendapat lapangan pekerjaan maka munculah para penipu yang menjanjikan lapangan kerja dengan upah yang baik. Orang yang sementara mencari lapangan kerja pasti akan menerima pekerjaan itu. Kenyataannya berkata lain ketika sudah berada ditempat kerja bukan bekerja dengan baik tetapi dipaksa untuk menjadi pelacur.

PSK merupakan salah satu pekerjaan yang tidak membuat para pekerja merasa puas diri dan terlena terus menerus dengan pekerjaannya.³ Pekerjaan ini tidak memuaskan karena banyak faktor. Faktor-faktor yang membuat orang ingin berhenti yaitu keluarga, sudah memiliki jaminan masa depan, tertular HIV/AIDS dan sebagainya. Faktor-faktor ini yang membuat para PSK memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan lain. Hal ini tidak mudah karena pasti ada penolakan dari masyarakat.

Sikap masyarakat yang menolak para eks PSK akan membuat mereka bisa kembali bekerja sebagai PSK. Para eks PSK kembali pada pekerjaan lama mereka bukan karena betah tetapi merasa diri mereka ditolak masyarakat. Mereka membutuhkan dukungan dari semua pihak untuk bisa hidup normal. Penolakan masyarakat terhadap para eks PSK menjadi satu bentuk tidak solider masyarakat terhadap kaum yang terpinggirkan. Pemberdayaan kepada eks PSK merupakan satu langkah awal agar mereka siap berintegrasi kembali di tengah masyarakat luas.⁴

Pemberdayaan merupakan proses untuk mendapatkan yang terbaik dari seseorang.⁵ Pemberdayaan terhadap para eks PSK memungkinkan mereka untuk bisa menemukan sesuatu yang terbaik dalam diri mereka. Kemampuan yang selama ini

³ Caecilia Rizta Sayoga, Susanti Niman dan Lesta Livolina, "Motivasi Pekerja Seks Komersial Untuk Berhenti Dari Pekerjaannya Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Klinik Mawar Bandung", *Jurnal Kesehatan*, 1:6 (2016), hlm. 48.

⁴ Binahayati Rusyidi dan Nunung Nurwat, *loc. cit.*

⁵ Aileen Mitchell Stewart, *Empowering People*, penerj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 22.

belum diasah akan diolah menjadi suatu keahlian bagi diri mereka. Mengenal kemampuan dalam diri mereka membuat sikap minder dalam diri bisa diperkecil. Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan dalam dirinya hanya saja perlu proses untuk menguasainya. Pemberdayaan akan sangat membantu para eks PSK untuk bisa melihat dirinya bermanfaat bagi kehidupan bersama. Kemampuan dalam diri tidak bisa muncul begitu saja tetapi dibutuhkan arahan untuk bisa menemukan kemampuan yang terbaik dalam diri. Dalam memberdayakan orang dibutuhkan sikap kepercayaan terhadap orang yang baru diberdayakan dengan memaklumi setiap kesalahan yang terjadi.⁶

Para eks PSK pasti butuh penyesuaian dalam mengembangkan diri mereka menjadi orang-orang yang mandiri. Kesalahan dalam proses pemberdayaan bukan suatu hal yang tidak mungkin. Namun yang menjadi satu kebaikan jika kesalahan itu menjadikan bagian dari proses untuk menjadi lebih baik. Para eks PSK juga membutuhkan dukungan dari pemerintah dan semua pihak. Mereka butuh diarahkan dengan baik oleh orang-orang yang terampil agar proses pemberdayaan bisa memberi dampak yang positif. Dampak positif akan bisa mengubah sikap minder para eks PSK menjadi sikap percaya diri untuk bisa membangun komitmen dalam hidup.

Jika setiap kesalahan dari mereka terus ditekan oleh pihak yang memberdayakan mereka, maka ada rasa takut dalam diri mereka yang membuat proses perkembangan tidak bisa berjalan dengan baik. Mereka akan merasa gagal dan bisa mengambil keputusan untuk kembali pada masa lalu. Penghargaan dari pihak yang memberdayakan sangat dibutuhkan dalam proses seperti ini. Mereka akan terus mencoba untuk lebih bisa terampil lagi pada bidang yang diminati. Rasa ingin terus mencoba membuat mereka menuju pada kemahiran pada bidangnya.

Kemampuan dalam diri memang harus bisa diolah dengan baik oleh setiap orang. Kemampuan yang tidak diolah dengan baik akan menjadikan diri tidak produktif. Orang yang tidak memiliki kemampuan akan merasa tidak percaya diri dalam kehidupan sehari-sehari. Ketidakpercayaan diri itu yang akan membuat orang

⁶*Ibid.*, hlm. 68-69

diperbudak oleh orang lain. Orang lain akan memandang rendah orang-orang yang tidak bisa memanfaatkan kemampuan diri dengan baik. Orang tidak produktif juga akan menjadi sumber keuntungan karena tidak perlu upah yang besar bagi orang seperti itu. Eks PSK tidak boleh menjadi budak atau diperalat hanya untuk keuntungan pihak tertentu. Mereka perlu menjadi orang yang merdeka dalam kehidupan dengan memanfaatkan kemampuan dalam diri. Mereka dapat membangun kehidupan yang lebih layak dan nyaman. Kehidupan yang layak memberi mereka suatu harapan baru untuk menata hidup yang selama ini dipandang tidak bermoral menjadi lebih bermoral.

Eks PSK yang diberdayakan menjadi tanggung jawab banyak pihak termasuk Gereja. Keterlibatan Gereja yang mendampingi para eks PSK menjadi salah satu pihak yang bisa membantu proses pemberdayaan dari para eks PSK. Keberpihakan Gereja untuk orang-orang yang tersingkir dan lemah secara langsung menjadi suatu gambaran bahwa Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu para eks PSK bangkit dari keterburukan mereka. Dalam Konsili Vatikan II pada *Gaudium Et Spes* mengatakan:

Konsili menawarkan kepada umat manusia kerja sama Gereja yang tulus untuk membangun persaudaraan semua orang, yang menanggapi panggilan itu. Gereja tidak sedikit pun bergerak oleh ambisi duniawi; melainkan hanya satulah maksudnya yakni dengan bimbingan Roh penghibur melangsungkan karya Kristus sendiri, yang datang ke dunia untuk memberikan kesaksian akan kebenaran; untuk menyelamatkan, bukan untuk mengadili; untuk melayani, bukan dilayani.⁷

Gereja memiliki tanggungjawab besar untuk suatu keadilan yang terjadi dalam kehidupan bersama. Tanggungjawab Gereja bisa ditunjukkan dengan aksi nyata yaitu pertama, Gereja membawa belas kasih bagi eks pekerja seks komersial yang menderita. Kedua, Gereja menjadi yang terdepan untuk memberantas perdagangan orang. Ketiga, Gereja mengarahkan eks pekerja seks komersial untuk kembali pada Yesus. Keempat, Gereja menjadi teladan untuk eks pekerja seks komersial melihat

⁷ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIII, Konstitusi Pastoral *Gaudium Et Spes* (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 523.

mana yang baik dan jahat. Empat hal ini menjadi jalan untuk Gereja dapat hadir di tengah orang yang menderita. Gereja harus merangkul umatnya tanpa membedakan satu sama lain. Gereja melanjutkan karya Yesus Kristus harus berkomunikasi kepada semua umat agar kesulitan yang terjadi dapat terselesaikan dan tidak ada pihak yang merasa kurang diperhatikan. Sikap Gereja yang tidak membedakan umatnya itu yang memberi Gereja untuk dapat menemukan jalan keluar dari setiap kesulitan umat. Pelayanan dari Gereja dapat dilakukan dengan memberi langsung kepada yang menderita seperti uang, sembako dan kebutuhan-kebutuhan lain. Pemberian bantuan secara langsung menjawab kesulitan sekarang atau sementara terjadi. Bantuan langsung memberi dampak mengurangi penderitaan. Gereja juga harus bisa mengadakan program yang dapat membantu para eks PSK untuk bisa lebih terampil. Gereja yang memiliki relasi yang luas dapat bekerja sama dengan pihak-pihak seperti pemerintah, LSM-LSM dan orang-orang yang peduli dengan kemanusiaan yang bisa membawa dampak positif untuk memberdayakan manusia. Gereja bisa menyiapkan tempat untuk melangsungkan pelatihan itu agar para eks PSK merasa aman mengikuti kegiatan tersebut tanpa ada rasa takut ditipu.

Dalam menjalankan tugasnya Gereja memiliki lima tugas utama yaitu pewartaan/*kerygma*, persekutuan/*koinonia*, peribadatan/*liturgia*, pelayanan/*diakonia*, dan kesaksian/*martyria*.⁸ Gereja dapat mengajak eks PSK untuk mengambil bagian dalam menjalankan kelima tugas itu. Partisipasi eks PSK akan membuat mereka bisa lebih mengenal Yesus sang juru selamat umat manusia. Dengan mengenal Yesus eks PSK bisa memulai hidup baru yang lebih baik dan selalu membawa cinta kasih bagi semua orang. Selain berpartisipasi eks PSK juga bisa merasa kehadiran Tuhan melalui Gereja ketika kelima tugas ini dijalankan dengan baik.

Kehadiran Gereja dalam hidup eks PSK belum bisa membuat mereka nyaman jika masih ada rasa cemas. Faktor masyarakat merupakan salah satu faktor yang

⁸ Yohanes Eko Priyanto, and Cornelius Triwidya Tjahja Utama, "Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumbersari." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18:9 (Oktober2017), hlm. 92.

penting dalam timbulnya kecemasan pada diri eks PSK.⁹ Kehadiran Gereja harus bisa dirasakan eks PSK agar mereka bisa merasa nyaman. Gereja dapat mewujudkan itu dengan cara: pertama, Gereja mengadakan rekonsiliasi agar eks Pekerja Seks Komersial bisa diterima dalam masyarakat. Kedua, Gereja memberi pelayanan *diakonia* kepada eks Pekerja Seks Komersial yang menderita. Ketiga, Gereja membuat program dengan tujuan memberdayakan Para Eks PSK. Tiga tindakan ini menjadi sikap nyata dari Gereja untuk membantu eks PSK agar mereka tidak lagi cemas dengan masyarakat. Eks PSK bisa membangun hidup yang baik dengan semua orang tanpa harus cemas tidak diterima dalam masyarakat.

Kepedulian dari pihak Gereja sangat dibutuhkan oleh para eks PSK. Melalui kekuatan Gereja diharapkan keadilan itu dirasakan oleh eks PSK. Keadilan itu butuh ditegakkan karena masih begitu banyak orang yang bertindak hanya karena kebencian. Para eks PSK menjadi satu kelompok yang perlu diperhatikan oleh Gereja. Gereja harus bisa mewujudkan tanggung jawabnya terhadap penderitaan yang terjadi pada para eks PSK. Mereka berani keluar dari kehidupan lama untuk bisa hidup lebih baik lagi. Gereja mengajak semua orang untuk melihat pribadi seseorang bukan hanya suci tetapi juga sosial maka perlu untuk mencintai sesama demi kepentingan umum.¹⁰ Mencintai sesama menjadi tanggungjawab semua orang, sebab setiap orang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Gereja harus bisa meyakinkan umatnya untuk menghargai sesama sebagai ciptaan Allah yang istimewa. Para eks PSK layak untuk dicintai karena mereka juga manusia yang membutuhkan orang lain. Kebencian terhadap mereka sudah terjadi karena kehidupan masa lalu mereka. Gereja harus bisa memberi suatu pengetahuan untuk semua orang bahwa Gereja sangat terbuka untuk menerima orang yang bertobat, apapun dosanya. Setiap orang juga harus bisa melakukan itu. Para eks PSK juga dituntut untuk bisa memberikan yang terbaik dalam diri untuk membangun kehidupan bersama. Para eks

⁹Jan Piter Tsihombing dan Katharine R. Hutagalung, "Gambaran Kecemasan pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Bandung." *Maranatha Journal of Medicine and Health*, 11:1 (Juli, 2011), hlm. 62.

¹⁰ Gregory C. Higgins, *8 Dilema Moral Zaman Ini*, penerj. Y. Mey Setiyanta (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 84-85.

PSK tidak boleh menjadi beban untuk masyarakat. Gereja perlu mengarahkan eks PSK sesuai dengan peran dari Gereja untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.

Untuk mendalami hal ini maka penulis coba untuk membuat tulisan yang berjudul :“**PEMBERDAYAN EKS PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL GEREJA**”. Melalui tulisan ini penulis bisa melihat lebih dalam lagi keberpihakan Gereja untuk para eks PSK yang menjadi orang yang tertindas, sebab Gereja harus bisa hadir dalam penderitaan itu.

1.2. Rumusan Masalah

Mendalami tulisan ini, penulis dituntun dengan beberapa pertanyaan seperti ini:

- Bagaimana pemberdayaan eks PSK sebagai perwujudan tanggung jawab sosial Gereja?
- Bagaimana kehidupan eks PSK?

1.3. Tujuan Penulisan

Dalam membuat tulisan ini, penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu

1.3.1. Tujuan khusus

Tulisan ini bertujuan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Filsafat.

1.3.2. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui kehidupan seorang eks Pekerja Seks Komersial
- b. Untuk mengetahui tanggung jawab Gereja terhadap penderitaan yang dialami oleh para eks PSK dan sikap nyata yang Gereja ambil ketika melihat realita ini

1.4. Metode Penulisan

Dalam membuat tulisan ini, penulis menggunakan metode pustaka. Penulis mencoba mengali tulisan ini dari buku-buku, artikel-artikel dan dokumen-dokumen gereja. Sumber-sumber ini berhubungan dengan PSK, kesejahteraan sosial, ajaran gereja dan kemanusiaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Tulisan ini berjumlah empat bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II kehidupan eks Pekerja Seks Komersial (PSK) berisi tentang pengertian PSK, faktor-faktor penyebab munculnya PSK, dan alasan eks PSK berhenti dari pekerjaannya.

Bab III pemberdayaan eks PSK sebagai perwujudan tanggung jawab sosial Gereja berisi tentang pemberdayaan eks PSK, tanggung jawab sosial Gereja untuk eks PSK, Tugas Gereja, dan bentuk-bentuk pemberdayaan eks PSK sebagai perwujudan tanggung jawab sosial Gereja.

Bab IV penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.